



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Melati Fharaswati
022113335

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JUNI 2020

ABSTRAK

Melati Fharaswati. 022113335. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. Pembimbing: Arief Tri Hardiyanto dan Retno Martanti Endah Lestari. 2020.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Good Corporate Governance* juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentu tujuan perusahaan, pencapaian dan penilaian kinerjanya. Dengan penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan para pemilik atau pemegang saham. Kinerja keuangan merupakan penentu ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penentuan sample dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Ada 7 perusahaan yang diuji menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Secara simultan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Kata kunci : *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Return On Equity (ROE)*

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTARDI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Kamis, Tanggal : 18 Juni 2020

Melati Fharaswati

022113335

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang



(Monang Situmorang., Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

(Retno Martanti Endah Lestari, S.E, M.Si)

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Kamis, Tanggal : 18 Juni 2020

Melati Fharaswati

022113335

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang

(Monang Situmorang., Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Retno Martanti Endah Lestari, S.E, M.Si)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim.

Alhamdulillahahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan Hidayah-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Penulis sangat bersyukur karena berkat, rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyusunan skripsi ini penulis bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program pendidikan sarjana program studi akuntansi. Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, nasehat serta bimbingan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi dan selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen dan Struktural Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
5. Seluruh staff tata usaha dan pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta atas segala dukungan dan motivasi baik moral maupun materil serta doa yang tak henti-hentinya yang tak mungkin terbalas sampai kapanpun.
7. Seseorang spesial yang selalu setia menemani, selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat tersayang (Isnri, Syifa, Imen, Esti, Dinar, Maul, Riri, Incess Dedew, Catur) yang telah membantu dan mendukung penulis membuat skripsi ini dari awal hingga selesai.

9. Teman-teman akuntansi kelas eksekutif malam angkatan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang atas dukungan, dorongan dan kebersamaannya dari awal sampai akhir kuliah ini.
10. Teman-teman di Kantor STTIF Bogor yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang tentunya telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan membuka diri untuk segala kritik dan saran yang dapat membangun dan mengingatkan penulis untuk dapat meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bogor, Juni 2020
Penulis

Melati Fharaswati
022113335

DAFTAR ISI

	Hal.
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HAK CIPTA.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1 Maksud Penelitian.....	6
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1 Kegunaan Praktis	6
1.4.2 Kegunaan Akademis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	8
2.1.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	8
2.1.2 Prinsip - Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	8
2.1.3 Tujuan dan Manfaat <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	10
2.1.4 Perkembangan <i>Corporate Governance</i> di Indonesia	11
2.1.5 Pengukuran <i>Good Corporate Governance</i>	12
2.2 Kinerja Keuangan.....	17
2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan	17
2.2.2 Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	18
2.2.3 Analisis Kinerja Keuangan	19
2.3 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	20
2.3.1 Penelitian Sebelumnya	20
2.3.2 Kerangka Pemikiran.....	24

2.4	Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		28
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	28
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	28
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	28
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	29
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	30
3.7.1	Uji Statistik Deskriptif.....	30
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	30
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	33
3.7.4	Uji Hipotesis.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN		35
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	35
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	35
4.1.2	Data <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	38
4.2	Analisis Data	51
4.2.1	Uji Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.3	Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
4.2.4	Uji Hipotesis.....	58
4.3	Interpretasi Hasil Penelitian	62
4.3.1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	62
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	63
4.3.3	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	63
4.3.4	Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	63
4.3.5	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		65
5.1	Simpulan	65

5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Rata-Rata Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan	3
Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya.....	21
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	29
Tabel 3. 2 Hasil Pengambilan Sampel Penelitian 2014-2018	30
Tabel 3. 3 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)	32
Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria.....	35
Tabel 4. 2 Data Total Saham Manajerial dan Total Saham Yang Beredar	39
Tabel 4. 3 Kepemilikan Manajerial Perusahaan	40
Tabel 4. 4 Data Total Saham Institusional dan Total Saham yang Beredar	42
Tabel 4. 5 Kepemilikan Institusional Perusahaan	43
Tabel 4. 6 Data Total Komisaris Independen dan Total Seluruh Komisaris	45
Tabel 4. 7 Proporsi Dewan Komisaris Independen Perusahaan	46
Tabel 4. 8 Komite Audit.....	47
Tabel 4. 9 Data Total Laba Bersih dan Total Ekuitas	49
Tabel 4. 10 <i>Return On Equity</i>	50
Tabel 4. 11 Uji Statistik Deskriptif	52
Tabel 4. 12 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	54
Tabel 4. 13 Uji Nilai Tolerance dan <i>Variance Inflation Factor</i>	55
Tabel 4. 14 Uji Glejser.....	56
Tabel 4. 15 Uji Durbin Watson.....	56
Tabel 4. 16 Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
Tabel 4. 17 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).....	59
Tabel 4. 18 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	60
Tabel 4. 19 Uji Koefisien Determinasi	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik GCG dan kinerja keuangan.....	3
Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian	27
Gambar 4. 1 Grafik Kepemilikan Manajerial	41
Gambar 4. 2 Grafik Kepemilikan Institusional	44
Gambar 4. 3 Grafik Proporsi Dewan Komisaris Independen	46
Gambar 4. 4 Komite Audit.....	48
Gambar 4. 5 <i>Return On Equity</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Uji T.....	72
Lampiran 2. Tabel Uji F.....	73
Lampiran 3. Tabel Durbin-Watson.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kunci utama untuk dapat memenangkan persaingan di pasar global dan mempertahankan kelangsungan hidup dalam perusahaan adalah dengan menciptakan keunggulan kompetitif. Selain itu, perusahaan juga dituntut untuk mampu melakukan praktik-praktik manajemen yang berorientasi pada keterbukaan, fokus pada perubahan, inovasi secara terus menerus, dan mampu mengembangkan kepemimpinan yang bersifat kolektif, sehingga mampu melakukan praktik manajemen tersebut (Burrus-Barbey, 2000). Sistem pengelolaan perusahaan yang baik dan setiap personil yang mampu mengedepankan etika diperlukan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen sehingga misi dan visi perusahaan yang telah digariskan mampu tercapai. Adanya perubahan dan transformasi peran dan fungsi sumber daya manusia dari yang bersifat mendasar dan tradisional menjadi peran dan fungsi bisnis serta strategis diharapkan akan mampu mewujudkan *good corporate governance* sehingga dapat membawa perusahaan untuk lebih baik kedepannya dan menjawab tantangan pasar global, sekaligus meningkatkan keunggulan bersaingnya.

Prinsip *good corporate governance* merupakan kaidah, norma ataupun pedoman yang harus digunakan oleh pimpinan perusahaan dan para pegawai agar segala tindakan maupun keputusan yang dilakukannya dapat mendukung kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Kaidah, norma ataupun pedoman yang digunakan harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun ketentuan pengelolaan perusahaan yang telah ditetapkan pada perusahaan publik. Agar praktik-praktik *good corporate governance* menjadi tindakan yang nyata dari pimpinan dan para pegawainya, maka diperlukan suatu pedoman *good corporate governance* (KNKG, 2006).

Fenomena nyata terkait isu *good corporate governance* di Indonesia antara lain yang terjadi di PT. Kimia Farma Tbk. Tahun 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 Miliar, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih yang dilaporkan tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Bapepam melakukan penyidikan kepada direksi PT. Kimia Farma Tbk. dan akuntan publik HTM. Setelah melakukan penyidikan didapatkan bahwa direksi PT. Kimia Farma Tbk. telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk tahun buku 2001. PT. Kimia Farma Tbk. sebenarnya hanya memperoleh laba bersih sebesar Rp. 99 miliar. Bapepam menilai kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. tahun buku 2001 dapat dikategorikan sebagai tindak pidana di pasar modal. Kesalahan pencatatan itu terkait

dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan. Dengan melihat kasus PT. Kimia Farma Tbk. Sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *good corporate governance* (Syahrul, 2003).

Terjadinya krisis finansial di berbagai negara, khususnya Indonesia pada tahun 1997 yang akhirnya berubah menjadi krisis finansial Asia dipandang sebagai akibat lemahnya praktik *good corporate governance* di negara-negara Asia. (Tjager, 2003) menyatakan bahwa fenomena ini disebabkan karena adanya kondisi-kondisi objektif yang relatif sama di negara-negara tersebut antara lain adanya hubungan yang erat antara pemerintah dan pelaku bisnis, konglomerasi dan monopoli, proteksi, dan intervensi pasar sehingga membuat negara-negara tersebut tidak siap memasuki era globalisasi dan pasar bebas.

Lemahnya kinerja *corporate governance* menjadi pemicu utama terjadinya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) kecurangan yang terjadi berdampak bahaya terhadap prestasi perusahaan dan merugikan pihak investor, sehingga mengakibatkan para investor tidak percaya pada institusi tersebut. Penerapan GCG ini merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kepercayaan lagi para investor dan institusi terkait di pasar modal (Agoes, 2009).

Hasil penelitian Ho (2005) menunjukkan bahwa *good corporate governance* telah dijadikan bagian dari keunggulan bersaing perusahaan guna memasuki pasar global dan meraih kepercayaan dari para *stakeholders* (supplier, investor, konsumen, pemerintah, karyawan dan masyarakat). Pelaksanaan GCG diharapkan dapat meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan, investasi sosial perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dan akses *capital* serta membuat *image* perusahaan di masyarakat menjadi lebih baik.

Penerapan GCG akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kesejahteraan perusahaan pada periode waktu tertentu. Penilaian kinerja keuangan biasanya dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur dan menilai baik buruknya prestasi kerja dibidang keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE (*Return On Equity*).

Baroroh (2013) dalam Puniayasa dan Triaryati (2016) menjelaskan bahwa penentuan keputusan yang dilakukan oleh investor cenderung menggunakan rasio profitabilitas dibandingkan menggunakan rasio lain karena rasio profitabilitas mampu menunjukkan seberapa besar nantinya keuntungan yang akan didapat dari investasinya. Rasio Profitabilitas yang dijadikan acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi oleh investor adalah Return on Equity (ROE) karena dapat mengukur efektivitas penggunaan modal yang telah diinvestasikan oleh investor.

Perkembangan bisnis properti di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Pengembang dan pengamat meyakini iklim investasi properti membaik memasuki pertengahan hingga penghujung tahun

2019. Kapitalisasi pasar tahun 2019 bisa mencapai total Rp. 114 triliun. Meskipun pada triwulan pertama realisasi investasi sempat mengalami anjlok. (<https://www.bkpm.go.id/>). Menurut Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, perkembangan industri properti di Indonesia akan turut memberikan dampak besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Ini lantaran sektor tersebut banyak bersinggungan dengan bidang-bidang lainnya. (<https://www.liputan6.com/>).

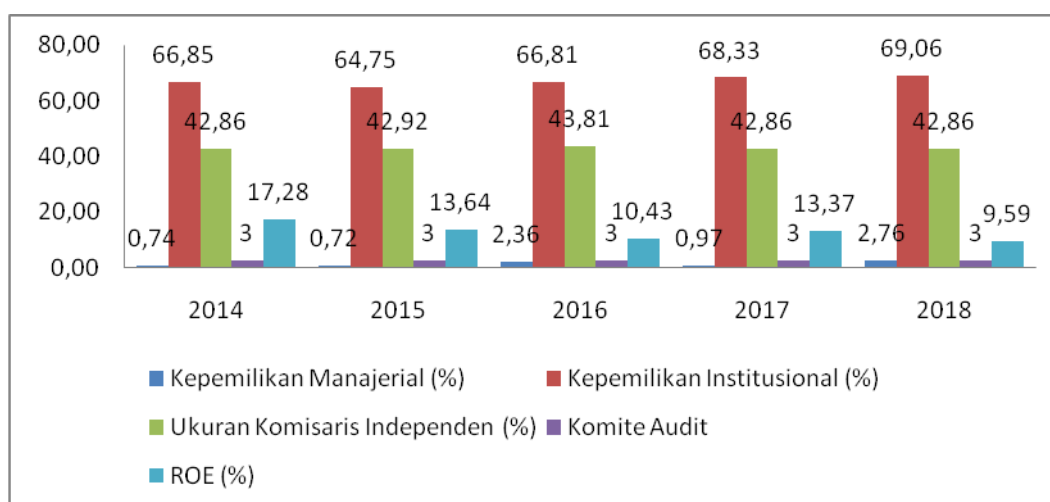
Berdasarkan data Real Estate Indonesia (REI), penetrasi pengembang global makin intens dalam tiga tahun terakhir, dengan total nilai investasi hingga Rp. 105 triliun. Kerja sama ini diprakasai antara lain oleh CFLD International dengan Alam Sutera, Mitsui dengan Summarecon, Hyundai dengan Metland, dan lainnya. Salah satu investor global adalah misalnya CFLD International, yang merupakan pengembang properti dan kawasan industri asal China, yang dikabarkan memiliki komitmen investasi mencapai angka Rp. 19,5 triliun hingga 2020. (<https://money.kompas.com/>)

Berikut merupakan data struktur dalam GCG serta hasil kinerja keuangan pada 7 (tujuh) perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 :

Tabel 1. 1 Data Rata-Rata Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan

URAIAN	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
Kepemilikan Manajerial (%)	0,74	0,72	2,36	0,97	2,76
Kepemilikan Institusional (%)	66,85	64,75	66,81	68,33	69,06
Ukuran Komisaris Independen (%)	42,86	42,92	43,81	42,86	42,86
Komite Audit	3	3	3	3	3
ROE (%)	17,28	13,64	10,43	13,37	9,59

Sumber : www.idx.co.id (data diolah sendiri)



Gambar 1. 1 Grafik GCG dan kinerja keuangan

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bila GCG yang diproksikan dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komisaris independen dan komite audit dalam keadaan naik maka ROE seharusnya naik, dan bila kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komisaris independen dan komite audit turun maka saldo ROE seharusnya menurun, akan tetapi dalam data tersebut pada tahun 2016 dan 2018 ketika kepemilikan manajerial mengalami kenaikan tetapi ROE mengalami penurunan, pada tahun 2016 dan 2018 ketika kepemilikan institusional mengalami kenaikan tetapi ROE mengalami penurunan, dan pada tahun 2017 ketika ukuran komisaris independen mengalami keadaan penurunan tetapi keadaan ROE mengalami kenaikan, hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Salah satunya Penelitian yang dilakukan Wicaksono (2014) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang menjadi peserta *corporate governance perception index* (CGPI) tahun 2012. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROE dan variabel komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian menunjukkan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang GCG yaitu Puniyasa dan Triaryati (2016) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap ROE, Kepemilikan manajerial dan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Dari berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terjadi *inconsistency* (ketidak konsistenan) dan membuktikan hasil yang berbeda-beda (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan masih perlu diteliti lebih lanjut. Pengaruh dari masing-masing dewan sebagai struktur atau organ dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* terhadap suatu kinerja perusahaan masih beragam.

Berdasarkan *research gap* dan data yang telah dipaparkan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* di proksikan dengan struktur *corporate governance* dimana variabel-variabelnya yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial. Sedangkan untuk kinerja keuangan perusahaan di ukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan (Klapper dan Love, 2002) dalam Sayidah (2007). Adapun terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu diantaranya terletak pada lokasi penelitian yaitu pada penelitian ini lokasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, serta periode penelitian yang akan digunakan yaitu periode 2014 sampai 2018.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah masih banyaknya berbagai kecurangan dan pelanggaran yang bertentangan dengan ketetapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan di Indonesia yang terjadi. Tingginya intensitas praktik kecurangan yang terjadi sudah sangat mengkhawatirkan, dimana 51% kecurangan dilakukan oleh pegawai internal perusahaan yang berada pada posisi *middle management* atau level yang lebih tinggi. Kecurangan tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan internal dalam perusahaan sehingga dapat terjadinya manipulasi laporan keuangan. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya transparansi laporan keuangan serta pengendalian yang dilakukan oleh organ khusus perusahaan dalam penerapan GCG. Oleh karena itu, organ dalam penerapan GCG mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka penulis menarik kesimpulan dalam suatu rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
5. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh

terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penulis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan penulis dalam upaya pengembangan ilmu yang diterima selama perkuliahan sehingga dapat diperoleh pemecah masalah yang terbaik dari suatu penelitian. Selain itu juga sebagai bahan yang akan diolah dalam penyusunan proposal seminar guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta dapat digunakan sebagai bahan masukan dan saran yang positif sebagai kontribusi pemikiran mengenai peran dan praktik *Corporate Governance*.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan

khususnya mengenai akuntansi keuangan, dan berharap dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Serta merupakan sarana belajar yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami dan menganalisis sejauh mana teori yang selama ini diperoleh dapat diterapkan dalam memecahkan masalah di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Good Corporate Governance* (GCG)

2.1.1 Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Tata kelola perusahaan sangat erat hubungannya dengan bagaimana pengelolaan usaha perusahaan. Tata kelola perusahaan yang efektif dapat menjadi modal untuk meraih dan menjaga kepercayaan *stakeholders*. Tata kelola perusahaan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan pada suatu perusahaan. Tata kelola yang baik atau yang biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menciptakan lingkungan kondusif yang mendukung terbentuknya efisiensi perusahaan dan mengurangi risiko yang dihadapi.

Menurut Zarkasyi (2008) *corporate governance* adalah "suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*)". Sedangkan menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam mendefinisikan *corporate governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah - kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber - sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Pasorong, 2012).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai "seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya".

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate governance* adalah sebuah sistem dan peraturan yang digunakan untuk mengatur dan menetapkan hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

2.1.2 Prinsip - Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Pentingnya penegakan *good corporate governance* merupakan komitmen kepada pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya untuk melaksanakan GCG dalam suatu perusahaan dibutuhkan prinsip-prinsip sehingga GCG bisa terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang telah diuraikan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dimana telah mencoba untuk mengembangkan beberapa prinsip yang dapat dijadikan acuan baik oleh pemerintah maupun para pelaku bisnis dalam mengatur mekanisme hubungan antar para pemangku kepentingan tersebut. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh OECD, ada lima hal penting dalam *Corporate Governance*, yaitu:

1. *Fairness* (Keadilan)

Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan investor.

2. *Transparency* (Transparansi)

Prinsip transparansi ini mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Prinsip transparansi digunakan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Prinsip dasar akuntabilitas bagi perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Menjelaskan peran dan tanggungjawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Responsibility diartikan sebagai tanggung jawab. Prinsip dasar responsibility, pada prinsipnya perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat, memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.

5. *Independency* (Independen)

Perusahaan meyakini bahwa independensi merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG. Selain organ perusahaan tidak boleh ada pihak-pihak yang dapat mencampuri pengurusan perusahaan. Diharapkan pengelolaan dapat dilakukan secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi.

Sedangkan menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) tahun 2001 dalam Hamdani (2016:71), mengungkapkan beberapa prinsip pelaksanaan *good corporate governance* yang berlaku secara internasional sebagai berikut :

1. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberikan informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.
2. Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting

serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).

3. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.
4. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholder*).
5. Tanggung jawab pengurus manajemen, pengawasan manajemen, serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

Prinsip-prinsip *good corporate governance* diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) Hamdani (2016:72). Implikasi prinsip-prinsip di atas setidaknya dapat membawa peningkatan kesejahteraan bagi semua pihak, baik pihak internal perusahaan maupun pihak diluar perusahaan.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 mendorong timbulnya inisiatif untuk memperkuat ekonomi nasional dan kerjasama regional termasuk kerjasama dikawasan ASEAN tahun 2015. Kerjasama tersebut diantaranya meliputi kerjasama dibidang tata kelola perusahaan (Hamdani, 2016:185). Penerapan konsep *good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kepercayaan para investor dan istitusi terkait pasar modal yang disebabkan oleh berbagai praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan-perusahaan tersebut. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penerapan *good corporate governance* adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau memperkecil terjadinya praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi.

Tjager dkk. (2003) dalam Agoes, S. (2009:106) mengatakan bahwa paling tidak ada lima alasan mengapa penerapan *good corporate governance* itu bermanfaat, yaitu :

1. Berdasarkan survey yang telah dilakukan McKinsey & Company menunjukkan bahwa para investor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di Asia yang telah menerapkan *good corporate governance*.
2. Berdasarkan berbagai analisa, ternyata ada indikasi keterkaitan antara terjadinya krisis finansial dan krisis berkepanjangan di Asia dengan lemahnya tata kelola perusahaan.
3. Internasionalisasi pasar termasuk liberalisasi pasar finansial dan pasar modal menuntut perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance*.

4. Kalaupun *good corporate governance* bukan obat mujarab untuk keluar dari krisis, sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem nilai baru yang lebih sesuai dengan lanskap bisnis yang kini telah banyak berubah.
5. Secara teoritis, praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan menurut Daniri (2005:15), manfaat penerapan *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.
2. Memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif sehingga tercipta mekanisme *checks and balances* di perusahaan.
3. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.

Menurut Wiyarsi (2012) penerapan *good corporate governance* secara konkret memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut :

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestic maupun asing.
2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Konsep *good corporate governance* merupakan upaya terhadap sistem, proses, dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban semua pemangku kepentingan dalam arti luas dan khususnya organ RUPS, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi dalam arti sempit.

2.1.4 Perkembangan *Corporate Governance* di Indonesia

Implementasi *good corporate governance* di Indonesia masih terbilang sangat lambat jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Konsep *good corporate governance* di Indonesia pada awalnya diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) dalam rangka pemulihan ekonomi pasca krisis.

Pada April 2001, Komite Nasional Indonesia untuk kebijakan Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance Policies*) mengeluarkan *The Indonesian Code for Good Corporate Governance* (Kode Tata Kelola Perusahaan yang Baik) bagi masyarakat bisnis Indonesia. Dalam *Indonesian Code for Good Corporate Governance* tersebut memuat hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Pemegang saham dan hak mereka
2. Fungsi dewan komisaris perusahaan
3. Fungsi direksi perusahaan

4. Sistem audit
5. Sekretaris perusahaan
6. Pemangku kepentingan (*stakeholders*)
7. Prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparan
8. Prinsip kerahasiaan
9. Etika bisnis dan korupsi
10. Perlindungan terhadap lingkungan hidup

Good Corporate Governance (GCG) semakin penting dalam praktik bisnis di Indonesia. Oleh karena itu penerapan *good corporate governance* memerlukan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya. Implementasi di Indonesia masih menghadapi kendala yang luar biasa. Hingga akhirnya di Indonesia menghadapi realita yang tidak terbantahkan apabila dibandingkan dengan negara-negara dikawasan Asia lainnya. Disampaikan pada diskusi panel Universitas Trisakti bersama OJK oleh Wulandari (2014) bahwa realitas terkait dengan implementasi *good corporate governance* di Indonesia menunjukkan hasil *assessment* terhadap *corporate governance* Indonesia yang belum memuaskan dan upaya perbaikan *corporate governance* belum dilakukan secara komprehensif (Putra dan Nuzula, 2017).

2.1.5 Pengukuran *Good Corporate Governance*

Implementasi pengukuran *good corporate governance* dalam penelitian ini akan diukur dari aspek struktur kepemilikan yaitu Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional, serta aspek struktur internal organisasi yaitu dewan komisaris independen dan komite audit, yang secara lengkap akan dijelaskan pada uraian berikut :

2.1.5.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007). Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Menurut Nur'aeni (2010) dalam Lestari (2013) kepemilikan saham manajerial didefinisikan sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Secara sistematis perhitungan tersebut dirumuskan sebagai berikut (Amri, 2011) dalam Thesarani (2017) :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial merupakan informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan, maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan

keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agent dan principal (Schroeder, et.al., 2001) dalam Hamdani (2016). Agent diberi mandat oleh principal untuk menjalankan bisnis demi kepentingan principal. Manajer sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya (*utilitas*) perusahaan.

Kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat dipandang sebagai cara untuk menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen, sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sebagai seorang pemilik (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Lestari (2013). Meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham.

2.1.5.2 Kepemilikan Institusional

Menurut Thesarani (2017) Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan investment banking. Dengan demikian kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KINS = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan blockholder, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider (Gunawan, 2016:77). Perusahaan yang memiliki persentase blockholder yang besar akan lebih mampu untuk memonitor aktivitas manajer. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin efisien dalam kemampuannya untuk memonitor manajemen dalam bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan.

Kepemilikan institusi memberikan keuntungan yang lebih besar, karena dengan kepemilikan yang lebih besar sehingga mempunyai kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Keterlibatan investor institusional dalam melakukan monitoring terhadap manajemen dapat mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan.

2.1.5.3 Dewan Komisaris Independen

Keberadaan dewan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang

listed di bursa harus memiliki komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan.

Dalam butir 1-a pada Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia) mengenai ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa mengatur tentang rasio komisaris independen. Dalam butir tersebut dinyatakan bahwa jumlah saham yang dimiliki pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen yang harus ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (M.A Effendi, 2016). Tujuan dibentuknya adalah untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan.

Adapun syarat menjadi direktur independen menurut aturan dari PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004, adalah sebagai berikut :

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan sebelum penunjukan sebagai direktur tidak terafiliasi.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan komisaris dan direktur lainnya dari perusahaan tercatat.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direksi pada perusahaan lain.
4. Tidak menjadi orang dalam pada lembaga atau profesi penunjang pasar modal yang jasanya digunakan oleh perusahaan tercatat selama 6 (enam) bulan sebelum penunjukkan sebagai direktur.

Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia sudah diatur dalam berbagai peraturan, salah satunya diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* atau pedoman tentang komisaris independen yang dikeluarkan oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG). Dalam pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan. Salah satu manfaat utama keberadaan komisaris independen adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya, serta menjaga prinsip kesetaraan (*fairness*).

Kriteria komisaris independen diambil oleh FCGI dari kriteria dari Bursa Efek Australia tentang *outside directors* yang sudah diterjemahkan menjadi kriteria untuk komisaris independen dalam position paper FCGI kepada NCCG (FCGI, 2002). Kriteria komisaris independen tersebut adalah :

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
7. Komisaris Independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (FCGI, 2002).

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Sari, 2010) dalam (Purno, 2013). Dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

Keberadaan komisaris independen memegang peranan penting dalam rangka implementasi *good corporate governance*, jadi bukan hanya sekedar pelengkap saja. Dengan adanya komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih objektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya.

2.1.5.4 Komite Audit

Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 121 memungkinkan dewan komisaris untuk membentuk komite tertentu yang dianggap perlu untuk membantu tugas pengawasan yang diperlukan (Agoes dan Ardana, 2009). Salah satu komite tambahan yang kini banyak muncul untuk membantu fungsi dewan komisaris adalah komite audit. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI)

mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membentuk dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 mengenai keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa :

1. Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit.
2. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak 1 (satu) orang. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit.
3. Anggota lainnya dari komite audit adalah berasal dari pihak eksternal yang independen. Yang dimaksud pihak eksternal adalah pihak di luar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi dan karyawan perusahaan tercatat, sedangkan yang dimaksud dengan independen adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan tercatat, serta mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

Berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang efektif yang disusun oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) pada 30 Mei 2002 disebutkan bahwa Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan objektivitas dewan komisaris, serta memiliki fungsi :

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris.
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan.
3. Memungkinkan anggota yang non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.
4. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan dimana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan.
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif.

6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen.
7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang efektif pula disebutkan tanggung jawab komite audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian, bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan manipulasi terhadap pegawainya. Dalam hal tata kelola perusahaan, peran dan tanggung jawab komite audit harus termasuk juga hal-hal sebagai berikut :

1. Mengawasi proses tata kelola perusahaan.
2. Memastikan bahwa manajemen senior membudayakan tata kelola perusahaan.
3. Memonitoring bahwa perusahaan tunduk pada *code of conduct*.
4. Mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat memengaruhi kinerja finansial atau non-finansial perusahaan.
5. Memonitor bahwa perusahaan tunduk pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku.
6. Mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan tata kelola perusahaan dan temuan lainnya.

Secara umum dapat disimpulkan tujuan pembentukan komite audit adalah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, auditing serta sistem pengendalian lainnya, sehingga unsur-unsur pengendalian tersebut tetap optimal dalam sistem ekonomi pasar serta bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam rangka implementasi tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan.

Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar tidak kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan investor.

Kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239) merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan Fahmi (2017:2) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan keuangan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Menurut Sawir (2001) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai aktivitas untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan tolak ukur yang digunakan adalah rasio dan indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain.

2.2.2 Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan adalah berbeda-beda tergantung ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Berikut ada 5 (lima tahap) menurut Fahmi (2017:3) dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitung rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

4. Melakukan Penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala yang dialami.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.2.3 Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis, salah satunya adalah dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi. Rasio keuangan menurut James C. Van Home dalam Kasmir (2012) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dengan hasil perhitungan rasio keuangan dapat dijadikan sebagai hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012), yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
3. Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.
4. Rasio Solvabilitas
Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
5. Rasio Pertumbuhan
Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengan pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Tujuan utama implementasi *good corporate governance* adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang melalui pencapaian kinerja keuangan. Untuk mengukur pencapaian kinerja keuangan dalam mencapai keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Penelitian yang dilakukan oleh Klapper dan Love (2002) memproksikan kinerja keuangan dengan ROE karena diyakini rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rumus untuk mencari *Return On Equity* menurut kasmir (2014:204) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian Septiana, Hidayat dan Sulasmiyati (2016) menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu pengukuran, dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE yang rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

2.3 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.3.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian untuk dijadikan referensi. Berikut ini hasil dari beberapa penelitian sejenis yang digunakan untuk menjadi bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1.	Tangguh Wicaksono	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) tahun 2012)	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Profitabilitas (ROE)	1. Ukuran Dewan Direksi 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Ukuran Komite Audit 4. ROE	Dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif terhadap ROE namun dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.	Skripsi Universitas Diponegoro Semarang (2014)
2.	I Bagus Made Puniayasa dan Nyoman Triaryati	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Masuk dalam Indeks CGPI	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja Keuangan (ROE)	1. Jumlah Saham Manajerial 2. Jumlah Saham Institusional 3. ROE	GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap ROE, Kepemilikan manajerial dan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.	E-Journal Manajemen Universitas Udayana Bali (2016) Vol. 5 No.8 ISSN: 2302-8912
3.	Agung Santoso Putra dan Nila Firdausi Nuzula	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja Keuangan (ROE, ROA)	1. Proporsi Dewan Komisaris Independen 2. Jumlah Komite Audit 3. Jumlah saham manajerial 4. Jumlah saham institusional 5. ROE 6. ROA	Proporsi Dewan Komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang (2017) Vol 47 No. 1

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					namun tidak signifikan terhadap ROE. Proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA. Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA.	
4.	Nurul Septiana, R.Rustam Hidayat, Sri Sulasmiyati	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2011-2014)	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja Keuangan (ROE)	1. Jumlah Dewan Komisaris 2. Jumlah Dewan Direksi 3. Jumlah Saham Institusional 4. ROE	Variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap ROE. Variabel Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE.	Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang (2016) Vol. 38 No. 2

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					Variabel Dewan Direksi secara parsial berpengaruh terhadap ROE.	
5.	Alyda Noor Prantama, Suhadak, Topowijono	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja Keuangan (ROA,ROE)	1. Jumlah Saham Institusional 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen 3. ROA 4. ROE	Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.	Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang (2015) Vol. 1 No 2
6.	Beatrik Stephani Aprinita	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja Keuangan (ROA,ROE, ROI, DER)	1. Ukuran Dewan Direksi 2. Ukuran Dewan Komisaris Independen 3. Ukuran Komite Audit 4. ROA 5. ROE 6. ROI 7. DER	Ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, ROI, dan DER. Ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang	Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Tarumanegara Jakarta (2016) Vol. 52 No. 11

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					diwakili oleh ROA, ROE, ROI dan DER.	
7.	Melanthon Rumapea	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Profitabilitas (ROE)	1. Ukuran Dewan Direksi 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Ukuran Komite Audit 4. ROE	Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit secara simultan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian secara parsial Variabel Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian secara parsial variabel Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian secara parsial variabel komite Audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Methodist Indonesia (2017) Vol. 1 No. 1 ISSN: 2599-0136 eISSN: 2599-1175

2.3.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Gunawan (2016:75) kepemilikan manajerial

adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan mengindikasikan bahwa adanya kesamaan kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Kesamaan kepentingan ini akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak pada semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puniyasa dan Triaryati (2016) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Masuk Dalam Indeks CGPI”. Hasil analisis menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.3.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing (Gunawan, 2016:77). Pengawasan yang dilakukan kepada perusahaan akan meningkat sejalan dengan tingginya kepemilikan institusional dan manajemen dapat bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham, dengan demikian maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”. Menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.3.2.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi, hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut M. Arief (2016:43) manfaat keberadaan komisaris independen adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena posisi ini merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prantama (2015) yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Real Estate & Property* yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2011-2013)”. Menunjukkan hasil bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.

2.3.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wicaksono (2014) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2012)”. Menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap ROE.

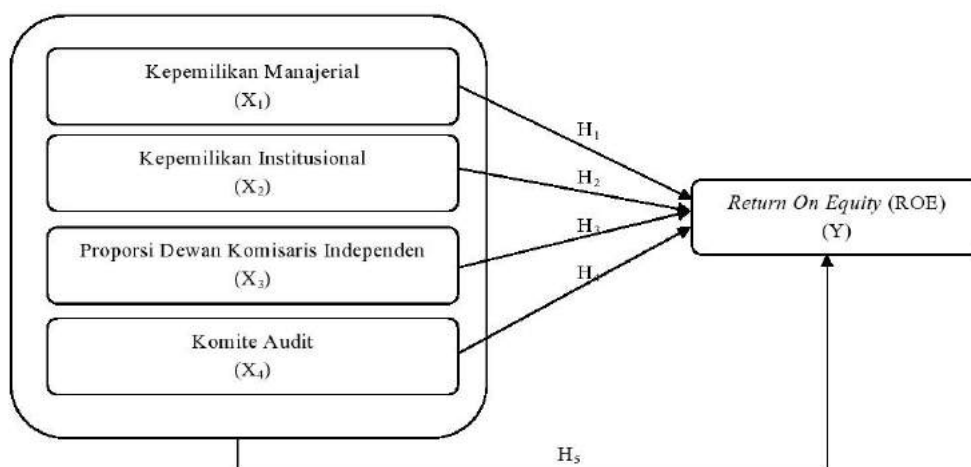
2.3.2.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap ROE

Good Corporate Governance yang dirumuskan oleh Jill et al (2005) dalam Saifuddin (2016), pada bukunya yang berjudul *Corporate Governance and Accountability*, yaitu *Corporate Governance* adalah sistem pengawasan dan keseimbangan baik internal maupun eksternal kepada perusahaan, yang menjamin bahwa perusahaan akan melaksanakan kewajibannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) dan bertindak dengan tanggung jawab sosial dalam segala bidang dari bisnis perusahaan yang bersangkutan. Karena prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut karena *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan stakeholders lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rumapea (2017) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015” menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Retun On Equity* (ROE) hal ini didukung juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)” menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan maka dalam merumuskan hipotesis,

disajikan kerangka pemikiran yang dirumuskan dalam konstelasi penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti dan perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap ROE
- H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap ROE
- H₃ : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap ROE
- H₄ : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap ROE
- H₅ : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif verifikatif berupa studi kasus mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 24.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi variabel Independen yaitu *Good Corporate Governance* dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di jalan Jendral Sudirman Kavling 52-53 Jakarta Selatan 12190.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tujuh perusahaan selama lima periode yaitu tahun 2014-2018 dan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dari situs resmi www.idx.co.id mengenai laporan keuangan tahunan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Agar memudahkan proses analisis, maka penulis terlebih dahulu mengklasifikasikan variabel penelitian kedalam dua kelompok sebagai berikut:

1. Variabel independen (variabel bebas), yaitu variabel yang dapat mempengaruhi terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang meliputi:

Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite audit.

2. Variabel dependen (variabel terikat), yaitu variabel yang dapat dipengaruhi variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan yaitu *Return On Equity* (ROE).

Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut selanjutnya dapat dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Independen (X) <i>Good Corporate Governance</i>	1. Kepemilikan Manajerial (X ₁)	$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio
	2. Kepemilikan Institusional (X ₂)	$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio
	3. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X ₃)	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$	Rasio
	4. Komite Audit (X ₄)	Jumlah Anggota Komite Audit	Nominal
Variabel Dependen (Y) Kinerja Keuangan	<i>Return On Equity</i> (ROE)	$\frac{\text{Jumlah Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2014) mendefinisikan populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penarikan sampel *purposive sampling* yaitu penelitian yang berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018.
2. Perusahaan-perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2014-2018.
3. Jumlah perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2014-2018.

4. Perusahaan-perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan rupiah.
5. Perusahaan-perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

Tabel 3. 2 Hasil Pengambilan Sampel Penelitian 2014-2018

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2014-2018	65
2.	Jumlah Perusahaan yang tidak rutin melaporkan Laporan Keuangan pada Periode 2014-2018	(10)
3.	Jumlah perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2014-2018	(14)
4.	Jumlah Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan menggunakan rupiah	(0)
5.	Perusahaan-perusahaan sub sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit	(34)
Jumlah Sampel perusahaan yang digunakan		7

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, maka jumlah perusahaan yang akan diteliti adalah sebanyak 7 (tujuh) perusahaan yang termasuk dalam sub sektor *Property* dan *Real Estate*.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang dipilih dikumpulkan melalui metode data sekunder. Sumber data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengakses dan mengunduh data perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* pada tahun 2014-2018 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, situs resmi perusahaan-perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* serta melalui situs www.sahamok.com sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut (Ghozali, 2013).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil regresi memenuhi

kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*). Berikut termasuk ke dalam uji asumsi klasik.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t atau uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013).

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik dapat sebaliknya. Oleh karena itu, dianjurkan di samping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik *Kolmogoros-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis pengujian menerima/menolak H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 dalam penelitian. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika data tersebut mempunyai *level of significance* $\alpha \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika sebaliknya, $\alpha \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. (Priyatno dalam Rizki Aprianti, 2018:36). Dalam penelitian ini uji normalitas yang akan digunakan adalah uji statistik nonparametik yaitu *Kolmogoros-Smirnov* (K-S Analisa Statistika).

3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Iflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Oleh karena itu hasil yang baik adalah jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas. Dalam penelitian ini uji multikolonieritas yang akan digunakan adalah VIF (*Variance Iflation Factor*).

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Terdapat dua macam uji heteroskedastisitas yaitu (1) uji Glejser, melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi dan dua (2) uji koefisien korelasi *Spearman's rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi:

1. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
2. Jika korelasi antar variabel independen dengan residual didapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Setelah di uji *Spearman's rho*, ada atau tidaknya heteroskedastisitas juga dapat digunakan melalui plot khusus. Dasar analisis dan uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka telah mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang akan digunakan adalah uji *Spearman's rho*.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016:107). Dalam penelitian ini uji yang akan digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria DW berikut:

Tabel 3. 3 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_1 \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: (Ghozali, 2013)

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Guna melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2011). Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut dapat dilakukan uji regresi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Y = Variabel dependen, dalam hal ini adalah kinerja keuangan (ROE)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi untuk Kepemilikan Manajerial

X_1 = Kepemilikan Manajerial

b_2 = Koefisien regresi untuk Kepemilikan Institusional

X_2 = Kepemilikan Institusional

b_3 = Koefisien regresi untuk Proporsi Dewan Komisaris Independen

X_3 = Proporsi Dewan Komisaris Independen

b_4 = Koefisien regresi untuk Komite Audit

X_4 = Komite Audit

e = *Error*

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial (individu) variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu:

1. Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05
2. Menghitung nilai t dengan menggunakan software SPSS 24
3. Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu :
 - a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
 - b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Jadi ketika kinerja keuangan nilai t atau signifikansi $< 0,05$ maka bisa dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Tetapi, apabila kinerja keuangan nilai t atau signifikansi $> 0,05$ maka dapat

dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.4.2 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2013). Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi linier berganda yang digunakan baik atau tidak. Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu:

1. Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05
2. Menghitung nilai sig-F dengan menggunakan software SPSS 24
3. Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu bila nilai sig-F kurang dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitupun jika nilai sig-F lebih dari 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model karena dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka nilai *Adjusted R²* lebih tepat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* BEI yaitu www.idx.co.id dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yaitu *Good Corporate Governance* yang meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit, serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan yang telah memenuhi kriteria adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk, PT	11 November 2010
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk, PT	10 April 2012
3	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk, PT	23 Desember 2011
4	MTLA	Metropolitan Land Tbk, PT	20 Juni 2011
5	PWON	Pakuwon Jati Tbk, PT	19 Oktober 1989
6	RDTX	Roda Vivatex Tbk, PT	14 Mei 1990
7	SMRA	Summarecon Agung Tbk, PT	7 Mei 1990

(Sumber: www.sahamok.com, diolah oleh peneliti, 2020)

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berikut sejarah dan perkembangan 7 (tujuh) perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

1. Agung Podomoro Land Tbk (APLN)

Agung Podomoro Land Tbk didirikan pada tanggal 30 Juli 2004 dengan nama PT Tiara Metropolitan Jayadan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Pada tahun 2010, PT Tiara Metropolitan berubah nama menjadi PT Agung Podomoro Land Tbk. Kantor pusat APLN beralamat di APL Tower, Jl. Letjen S. Parman Kav. 28, Jakarta Barat 11470-Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan APLN meliputi usaha dalam bidang *real estate*, termasuk pembebasan tanah, pengembangan, dan penjualan tanah, baik tanah untuk perumahan, maupun tanah untuk industri, serta penjualan tanah berikut bangunannya. Kegiatan usaha yang dijalankan APLN meliputi pembebasan tanah,

pengembangan *real estate*, persewaan dan penjualan tanah berikut bangunannya atas apartemen, pusat perbelanjaan dan perkantoran dengan proyek Mediterania Garden Residence 2, Garden Shopping Arcade, Gading Nias Emerald, Gading Nias Residence, Grand Emerald, Gading Nias Shopping Arcade 2 serta melakukan investasi pada entitas anak dan asosiasi.

2. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST)

Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk didirikan pada tanggal 24 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1989. Kantor pusat BEST bertempat di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Sumatera, Cikarang Barat, Bekasi 17520 dengan kantor perwakilan di Wisma Agro Manunggal Lt. 10, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22-Jakarta Selatan 12930-Indonesia. Induk usaha Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk adalah PT Argo Manunggal Land Development, sedangkan induk usaha utama BEST adalah kelompok usaha properti Argo Manunggal Group, dan pengendali grup adalah keluarga The Ning King. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BEST adalah menjalankan usaha dalam bidang pembangunan dan pengelolaan kawasan industri dan perumahan. Kegiatan usaha yang dijalankan BEST adalah pembangunan dan pengelolaan kawasan industri dan properti berikut seluruh sarana dan prasarana (pengelolaan kawasan, penyediaan air bersih, pengelolaan air limbah) serta fasilitas pendukung (lapangan golf, *coffee shop* dan restoran Jepang, dimana seluruh fasilitas tersebut berada di area *club house*). Bekasi Fajar memiliki anak usaha yang juga bergerak di bidang kawasan industri yaitu PT Bekasi Matra Industrial Estate dan PT Bekasi Surya Pratama yang dimiliki melalui PT Bekasi Industrial Estate, serta perhotelan yaitu PT Best Sinar Nusantara.

3. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA)

Greenwood Sejahtera Tbk didirikan pada tanggal 16 April 1990 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. Kantor pusat Greenwood berlokasi di Gedung TCC Batavia-Tower One Lantai 45, Jl. K.H. Mas Mansyur Kav.126, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10220-Indonesia. GWSA tergabung dalam kelompok usaha Kencana Graha Global (KG Global). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GWSA adalah berusaha dalam bidang pembangunan dan pengembangan, investasi, perdagangan, perindustrian, jasa dan angkutan. Kegiatan usaha utama GWSA dan anak usaha adalah pengembangan real estate dengan proyek The City Center-Batavia, Capital Square, Proyek JORR (kawasan perkantoran dan apartemen, lokasi berdekatan dengan jalan toll lingkaran luar Jakarta) dan proyek SBY2 (apartemen, lokasi dekat dengan kawasan industri Surabaya dan pelabuhan Tanjung Perak).

4. Metropolitan Land Tbk (MTLA)

Metropolitan Land Tbk didirikan pada tanggal 16 Februari 1994 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Desember tahun 1994. Kantor pusat Metland beralamat di Gedung Ariobimo Sentral Lt. 10, Jl. HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav 5, Jakarta 12950-Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MTLA terutama meliputi bidang pembangunan perumahan dan konstruksi bangunan serta menyediakan jasa. Kegiatan usaha yang dijalankan Metland meliputi pembebasan tanah, pengembangan *real estate*, persewaan, hotel dan penjualan tanah berikut bangunan rumah dan ruko serta melakukan investasi pada entitas anak. Proyek-proyek MTLA meliputi : residensial (Metland Menteng, Metland Puri, Metland Cyber City, Metland Tambun, Metland Transyogi, Metland Cileungsi dan Metland Cibitung), pusat perbelanjaan (Mall Metropolitan, Grand Metropolitan dan Plaza Metropolitan), hotel (Horison Bekasi, Horison Seminyak, @HOM Tambun dan Metland Hotel Cirebon), gedung perkantoran dan apartemen (M Gold Tower).

5. Pakuwon Jati Tbk (PWON)

Pakuwon Jati Tbk didirikan pada tanggal 20 September 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei tahun 1986. Kantor Jakarta Pakuwon terletak di Gandaria 8 Office Tower, Lantai 32, Jl. Sultan Iskandar Muda 8, Jakarta Selatan 12240-Indonesia dan kantor Surabaya berlokasi di Eastcoast Center Lt. 5, Pakuwon Town Square-Pakuwon City, Jl. Kejawan Putih Mutiara No. 17, Surabaya 60112-Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan PWON bergerak dalam bidang pengusahaan. 1) Pusat perbelanjaan (Tunjungan Plaza, Supermall Pakuwon Indah, Royal Plaza, Blok M Plaza), 2) Pusat perkantoran (Menara Mandiri Gandaria 8 Office dan Eighty8), 3) Hotel dan apartemen (Sheraton Surabaya Hotel & Towers, Somerset dan Ascott Waterplace), serta 4) real estate (Pakuwon City (dahulu perumahan Laguna Indah), Gandaria City dan Kota Kasablanka).

6. Roda Vivatex Tbk (RDTX)

Roda Vivatex Tbk didirikan pada tanggal 27 September 1980. Kantor pusat RDTX beralamat di Menara Standard Chartered Lt. 32, Jl. Prof. Dr. Satrio No. 164, Jakarta Selatan. PT Roda Vivatex Tbk merupakan sebuah perusahaan yang berbasis di Indonesia terutama bergerak dalam ruang kantor bisnis penyewaan melalui anak perusahaannya PT Chitatex Peni (CP). Sejak Juni 2002 melalui anak perusahaan melakukan diversifikasi dalam bidang properti berupa penyewaan gedung. Sewa bangunan CP mencakup Menara Bank Danamon, Menara Standard Chartered, dan Menara PHE, semua bangunan terletak di Jakarta, Indonesia.

7. Summarecon Agung Tbk (SMRA)

Summarecon Agung Tbk didirikan pada tanggal 26 November 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SMRA berkedudukan di Plaza Summarecon, Jl. Perintis Kemerdekaan Kav.No.42, Jakarta 13210-Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan SMRA bergerak dalam bidang pengembangan *real estate*, penyewaan *property* dan pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran. Saat ini, Summarecon mengembangkan 3 (tiga) proyek pembangunan kota terpadu yaitu kawasan Summarecon Kelapa Gading, Summarecon Serpong, Summarecon Bekasi, Summarecon Bandung dan Summarecon Karawang.

4.1.2 Data *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan terlebih dahulu, lalu disusun, dipelajari kemudian dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance* yang dihitung dengan menggunakan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dihitung dengan *Return On Equity* (ROE). Terdapat beberapa data yang dapat penulis sajikan mengenai *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

4.1.2.1 Data Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Pada Tabel 4.2 disajikan data yang digunakan untuk menghitung Kepemilikan Manajerial.

Tabel 4. 2 Data Total Saham Manajerial dan Total Saham Yang Beredar

Emiten	Tahun	Saham Manajerial (Rp)	Jumlah Saham yang Beredar (Rp)
APLN	2014	635.247.100	20.500.900.000
	2015	632.170.100	20.500.900.000
	2016	630.397.600	20.500.900.000
	2017	629.143.000	19.364.561.700
	2018	627.562.500	19.364.561.700
BEST	2014	7.000.000	9.645.462.300
	2015	7.000.000	9.647.311.150
	2016	7.000.000	9.647.311.150
	2017	7.000.000	9.647.311.150
	2018	7.000.000	9.647.311.150
GWSA	2014	2.840.000	7.800.760.000
	2015	2.840.000	7.800.760.000
	2016	2.840.000	7.800.760.000
	2017	2.840.000	7.800.760.000
	2018	2.840.000	7.800.760.000
MTLA	2014	29.689.100	7.579.333.000
	2015	39.285.687	7.655.126.330
	2016	30.336.093	7.655.126.330
	2017	24.377.135	7.655.126.330
	2018	105.102.623	7.655.126.330
PWON	2014	11.820.940	48.159.602.400
	2015	7.619.040	48.159.602.400
	2016	7.619.040	48.159.602.400
	2017	10.739.040	48.159.602.400
	2018	10.739.040	48.159.602.400
RDTX	2014	3.410.500	268.800.000
	2015	2.756.000	268.800.000
	2016	34.396.100	268.800.000
	2017	6.714.200	268.800.000
	2018	36.498.000	268.800.000
SMRA	2014	40.730.664	14.426.781.680
	2015	40.730.664	14.426.781.680
	2016	20.000.000	14.426.781.680
	2017	88.053.600	14.426.781.680
	2018	142.345.000	14.426.781.680

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Dalam penelitian ini Kepemilikan Manajerial dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan kepemilikan Manajerial pada PT Agung Podomoro Land Tbk atau APLN pada tahun 2014 :

$$KM = \frac{635.247.100}{20.500.900.000} \times 100\% = 3,0986 \text{ dibulatkan menjadi } 3,10\%$$

Berdasarkan perhitungan pada contoh di atas dapat dilihat pada perusahaan PT Agung Podomoro Land Tbk atau APLN pada tahun 2014 sebesar 3.0986 dibulatkan menjadi 3,10%.

Tabel 4. 3 Kepemilikan Manajerial Perusahaan

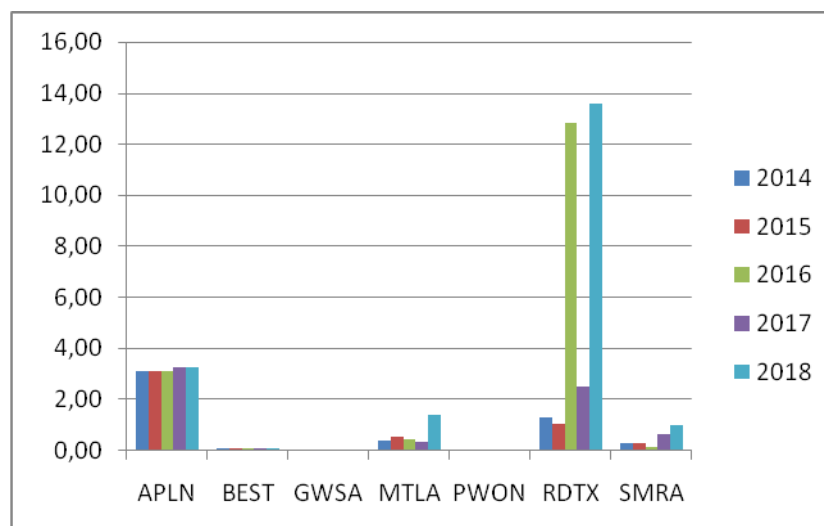
NO	Kode Perusahaan	Kepemilikan Manajerial (%)					Rata-Rata Perusahaan (%)
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	APLN	3,10	3,08	3,07	3,25	3,24	3,15
2	BEST	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
3	GWSA	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
4	MTLA	0,39	0,51	0,40	0,32	1,37	0,60
5	PWON	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
6	RDTX	1,27	1,03	12,80	2,50	13,58	6,24
7	SMRA	0,28	0,28	0,14	0,61	0,99	0,46
Rata-rata pertahun		0,74	0,72	2,36	0,97	2,76	1,51

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Tabel 4.3 menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* periode 2014-2018. Nilai tertinggi kepemilikan manajerial periode 2014, 2015 dan 2017 terjadi pada perusahaan Agung Podomoro Land Tbk (APLN) sebesar 3,10% (2014), 3,08% (2015), 3,25% (2017) dan nilai kepemilikan manajerial tertinggi pada periode 2016 & 2018 terjadi pada perusahaan Roda Vivatex Tbk (RDTX) sebesar 12,80% (2016) dan 13,58% (2018).

Nilai terendah kepemilikan manajerial periode 2014-2018 terjadi pada perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) sebesar 0,07% selama 5 tahun berturut-turut.

Untuk mempermudah pembaca, penulis sajikan dalam bentuk grafik mengenai kepemilikan manajerial berikut ini :



Gambar 4. 1 Grafik Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* mengalami kondisi yang fluktuatif setiap tahunnya. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2014 sebesar 0,74%, tahun 2015 sebesar 0,72%, tahun 2016 sebesar 2,36%, tahun 2017 sebesar 0,97%, tahun 2018 sebesar 2,76%. Dari nilai rata-rata kepemilikan manajerial terdapat 2 (dua) perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial diatas rata-rata penelitian secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu perusahaan Agung Podomoro Land Tbk (APLN) dan perusahaan Roda Vivatex Tbk (RDTX).

4.1.2.2 Data Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Pada Tabel 4.4 disajikan data yang digunakan untuk menghitung Kepemilikan Institusional.

Tabel 4. 4 Data Total Saham Institusional dan Total Saham yang Beredar

Emiten	Tahun	Saham Institusional (Rp)	Jumlah Saham yang Beredar (Rp)
APLN	2014	13.743.780.000	20.500.900.000
	2015	15.811.483.100	20.500.900.000
	2016	15.789.694.200	20.500.900.000
	2017	14.715.780.000	19.364.561.700
	2018	14.715.780.000	19.364.561.700
BEST	2014	5.591.169.500	9.645.462.300
	2015	5.608.354.400	9.647.311.150
	2016	5.608.354.400	9.647.311.150
	2017	5.608.354.400	9.647.311.150
	2018	6.205.520.000	9.647.311.150
GWSA	2014	6.200.760.000	7.800.760.000
	2015	6.200.760.000	7.800.760.000
	2016	6.200.760.000	7.800.760.000
	2017	6.200.760.000	7.800.760.000
	2018	6.200.760.000	7.800.760.000
MTLA	2014	6.736.731.488	7.579.333.000
	2015	6.804.098.803	7.655.126.330
	2016	6.450.776.407	7.655.126.330
	2017	5.680.473.803	7.655.126.330
	2018	5.680.473.803	7.655.126.330
PWON	2014	25.398.526.730	48.159.602.400
	2015	25.129.459.200	48.159.602.400
	2016	27.032.158.800	48.159.602.400
	2017	33.587.598.400	48.159.602.400
	2018	33.077.598.400	48.159.602.400
RDTX	2014	226.324.300	268.800.000
	2015	222.233.900	268.800.000
	2016	201.590.500	268.800.000
	2017	201.590.500	268.800.000
	2018	201.603.500	268.800.000
SMRA	2014	5.430.364.728	14.426.781.680
	2015	2.128.364.728	14.426.781.680
	2016	5.430.364.728	14.426.781.680
	2017	6.597.992.138	14.426.781.680
	2018	6.602.239.138	14.426.781.680

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{KINS} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan kepemilikan institusional pada Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk atau BEST pada tahun 2014 :

$$\text{KINS} = \frac{5.591.169.500}{9.645.462.300} \times 100\% = 57,9668 \text{ dibulatkan menjadi } 57,97\%$$

Berdasarkan perhitungan pada contoh di atas dapat dilihat pada perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk atau (BEST) pada tahun 2014 sebesar 57,9668 dibulatkan menjadi 57,97%.

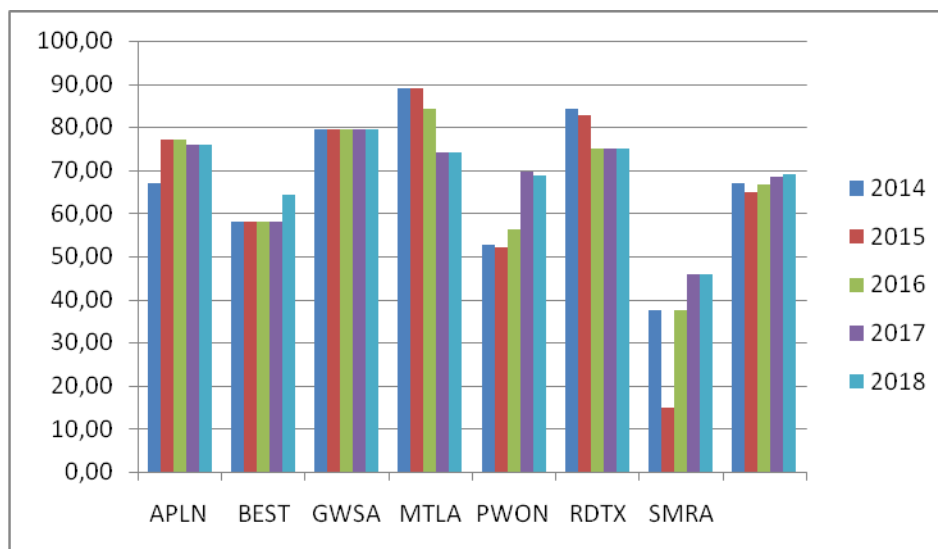
Tabel 4. 5 Kepemilikan Institusional Perusahaan

NO	Kode Perusahaan	Kepemilikan Institusional (%)					Rata-Rata Perusahaan (%)
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	APLN	67,04	77,13	77,02	75,99	75,99	74,63
2	BEST	57,97	58,13	58,13	58,13	64,32	59,74
3	GWSA	79,49	79,49	79,49	79,49	79,49	79,49
4	MTLA	88,88	88,88	84,27	74,20	74,20	82,09
5	PWON	52,74	52,18	56,13	69,74	68,68	59,89
6	RDTX	84,20	82,68	75,00	75,00	75,00	78,40
7	SMRA	37,64	14,75	37,64	45,73	45,76	36,30
Rata-rata pertahun		66,85	64,75	66,81	68,33	69,06	67,16

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Tabel 4.5 menunjukkan kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* periode 2014-2018. Nilai tertinggi kepemilikan institusional periode 2014-2016 secara berturut-turut terjadi pada perusahaan Metropolitan Land Tbk (MTLA) sebesar 88,88% (2014), 88,88% (2015), 82,47% (2016), sedangkan nilai tertinggi kepemilikan institusional periode 2017-2018 terjadi pada perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) sebesar 79,49%.

Nilai terendah kepemilikan institusional selama periode 2014-2018 secara berturut-turut terjadi pada perusahaan Summarecon Agung Tbk (SMRA) sebesar 37,64% (2014), 14,75% (2015), 37,64% (2016), 45,73% (2017), dan 45,76% (2018). Untuk mempermudah pembaca, penulis sajikan dalam bentuk grafik mengenai kepemilikan institusional berikut ini :



Gambar 4. 2 Grafik Kepemilikan Institusional

Gambar 4.2 menunjukkan rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* mengalami kondisi yang fluktuatif setiap tahunnya. Nilai rata-rata kepemilikan institusional pada tahun 2014 sebesar 66,85%, tahun 2015 sebesar 64,75%, tahun 2016 sebesar 66,81%, tahun 2017 sebesar 68,33%, dan tahun 2018 sebesar 69,06%. Dari nilai rata-rata kepemilikan institusional terdapat dua (2) perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional diatas rata-rata penelitian secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) dan perusahaan Metropolitan Land Tbk (MTLA).

4.1.2.3 Data Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Pada Tabel 4.6 disajikan data yang digunakan untuk menghitung Proporsi Dewan Komisaris Independen.

Tabel 4. 6 Data Total Komisaris Independen dan Total Seluruh Komisaris

Emiten	Tahun	Total Komisaris Independen	Total Seluruh Anggota Komisaris
APLN	2014	1	3
	2015	1	3
	2016	1	2
	2017	1	2
	2018	1	2
BEST	2014	1	3
	2015	2	5
	2016	2	5
	2017	2	5
	2018	2	5
GWSA	2014	1	2
	2015	1	3
	2016	1	3
	2017	1	3
	2018	1	3
MTLA	2014	2	6
	2015	2	5
	2016	2	6
	2017	3	5
	2018	3	5
PWON	2014	2	3
	2015	2	3
	2016	2	3
	2017	1	3
	2018	1	3
RDTX	2014	1	3
	2015	1	3
	2016	1	3
	2017	1	3
	2018	1	3
SMRA	2014	2	4
	2015	2	4
	2016	2	4
	2017	2	4
	2018	2	4

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Dalam penelitian ini Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) pada tahun 2014:

$$DKI = \frac{1}{2} \times 100\% = 50\%$$

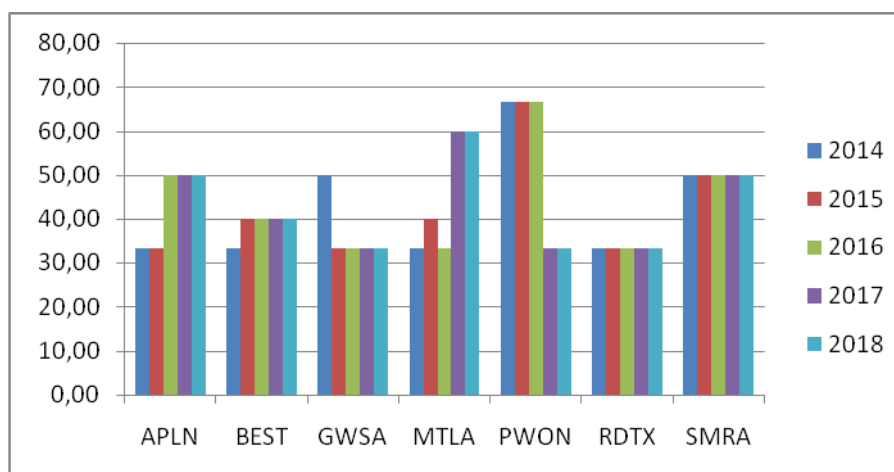
Berdasarkan perhitungan pada contoh di atas dapat dilihat pada perusahaan Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP) pada tahun 2014 sebesar 50%.

Tabel 4. 7 Proporsi Dewan Komisaris Independen Perusahaan

NO	Kode Perusahaan	Proporsi Dewan Komisaris Independen (%)					Rata-Rata Perusahaan (%)
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	APLN	33,33	33,33	50,00	50,00	50,00	43,33
2	BEST	33,33	40,00	40,00	40,00	40,00	38,67
3	GWSA	50,00	33,33	33,33	33,33	33,33	36,66
4	MTLA	33,33	40,00	33,33	60,00	60,00	45,33
5	PWON	66,67	66,67	66,67	33,33	33,33	53,33
6	RDTX	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
7	SMRA	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00
Rata-rata pertahun		42,86	42,92	43,81	42,86	42,86	43,06

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat digambarkan tingkatan proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4. 3 Grafik Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat diketahui rata-rata proporsi dewan komisaris independen masing-masing perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* selama tahun 2014-2018. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen dari tahun 2014-2018 tertinggi dimiliki oleh perusahaan Pakuwon Jati Tbk (PWON) yaitu sebesar 53,33%. Sedangkan rata-rata proporsi dewan komisaris independen perusahaan yang terendah dari tahun 2014-2018 dimiliki oleh perusahaan Roda Vivatex Tbk (RDTX)

dengan rata-rata 33,33%. Dengan demikian jumlah ini sudah sesuai dengan yang disyaratkan oleh Bapepam yaitu 30% (satu komisaris independen untuk total tiga orang komisaris).

4.1.2.4 Data Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini komite audit dirumuskan dengan sebagai berikut :

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

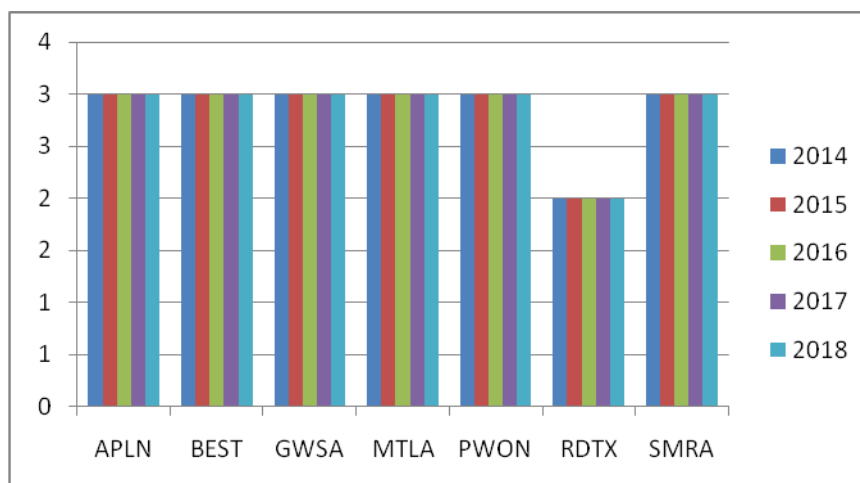
Berikut pada Tabel 4.8 disajikan data jumlah anggota komite audit pada setiap perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* selama periode 2014-2018.

Tabel 4. 8 Komite Audit

NO	Kode Perusahaan	Komite Audit					Rata-Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	APLN	3	3	3	3	3	3
2	BEST	3	3	3	3	3	3
3	GWSA	3	3	3	3	3	3
4	MTLA	3	3	3	3	3	3
5	PWON	3	3	3	3	3	3
6	RDTX	2	2	2	2	2	2
7	SMRA	3	3	3	3	3	3
Rata-rata pertahun		3	3	3	3	3	3

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat digambarkan jumlah komite audit pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4. 4 Komite Audit

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui rata-rata jumlah anggota komite audit setiap perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* selama periode 2014-2018. Rata-rata komite audit dari tahun 2014-2018 tertinggi dimiliki oleh perusahaan perusahaan Agung Podomoro Land Tbk (APLN), Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST), Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA), Metropolitan Land Tbk (MTLA), Pakuwon Jati Tbk (PWON) dan Summarecon Agung Tbk (SMRA) dengan rata-rata 3 (tiga). Sedangkan rata-rata komite audit perusahaan yang terendah dari tahun 2014-2018 dimiliki oleh perusahaan Roda Vivatex Tbk (RDTX) dengan rata-rata 2 (dua). Dengan demikian jumlah ini sudah sesuai dengan yang disyaratkan berdasarkan surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit.

4.1.2.5 Data Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Semakin besar ROE, maka semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, dan sebaliknya. Pada Tabel 4.9 disajikan data yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE).

Tabel 4. 9 Data Total Laba Bersih dan Total Ekuitas

Emiten	Tahun	Total Ekuitas (Rp)	Total Laba Bersih (Rp)
APLN	2014	8.462.884.365.000	983.875.368.000
	2015	9.072.668.928.000	1.116.763.447.000
	2016	9.970.762.709.000	939.737.108.000
	2017	11.496.977.549.000	1.882.581.400.000
	2018	12.207.553.479.000	193.730.292.000
BEST	2014	2.849.501.198.764	391.352.903.299
	2015	3.042.155.272.739	211.935.909.297
	2016	3.390.835.762.307	336.287.878.603
	2017	3.848.185.561.449	483.387.486.933
	2018	4.171.994.244.591	422.536.948.687
GWSA	2014	1.971.453.625.511	171.745.364.480
	2015	6.268.945.784.180	1.263.864.476.009
	2016	6.484.787.677.416	210.148.843.517
	2017	6.676.500.397.347	188.500.432.096
	2018	6.893.543.754.696	210.570.439.177
MTLA	2014	2.037.136.276.000	309.217.292.000
	2015	2.213.216.725.000	239.982.607.000
	2016	2.502.402.530.000	316.514.414.000
	2017	2.999.352.246.000	551.010.785.000
	2018	3.438.762.407.000	507.227.779.000
PWON	2014	8.283.070.780.000	2.599.141.016.000
	2015	9.455.055.977.000	1.400.554.118.000
	2016	11.019.693.800.000	1.780.254.981.000
	2017	12.791.490.025.000	2.024.627.040.000
	2018	15.311.681.466.000	2.826.936.213.000
RDTX	2014	1.351.774.500.027	232.634.563.044
	2015	1.589.564.948.731	258.656.574.637
	2016	1.828.463.127.984	260.009.476.018
	2017	2.054.961.766.461	246.909.721.574
	2018	2.313.423.014.628	267.384.570.823
SMRA	2014	5.992.636.444.000	1.387.516.904.000
	2015	7.529.749.914.000	1.064.079.939.000
	2016	8.165.555.485.000	605.050.858.000
	2017	8.353.742.063.000	532.437.613.000
	2018	9.060.704.565.000	690.623.630.000

Sumber :www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Dalam penelitian ini *Return On Equity* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Lab a Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan *return on equity* pada perusahaan Metropolitan Land Tbk (MTLA) pada tahun 2014 :

$$\text{ROE} = \frac{309.217.292.000}{2.037.136.725.000} \times 100\% = 15,1790 \text{ dibulatkan menjadi } 15,18\%$$

Berdasarkan perhitungan pada contoh di atas dapat dilihat pada perusahaan Metropolitan Land Tbk (MTLA) pada tahun 2014 sebesar 15,1790 dibulatkan menjadi 15,18%.

Tabel 4. 10 *Return On Equity*

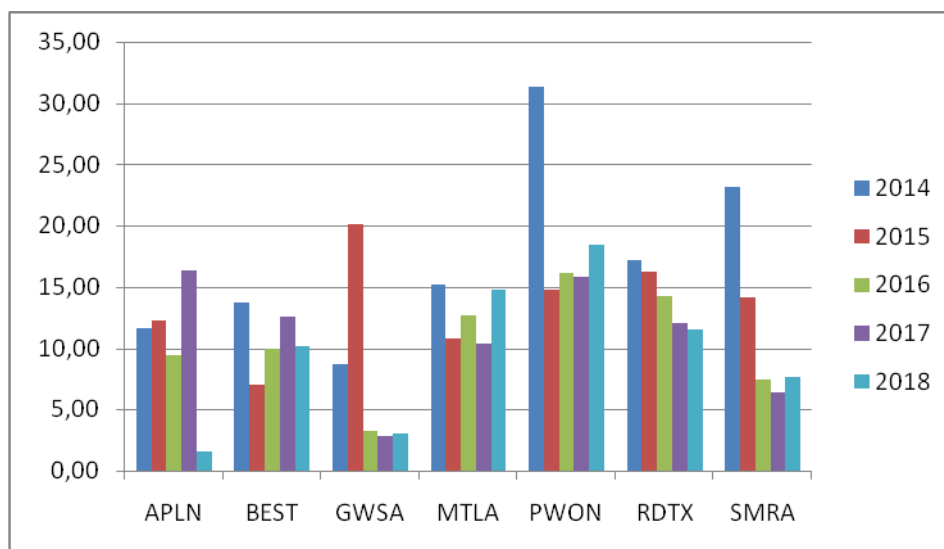
No	Kode Perusahaan	<i>Return On Equity (%)</i>					Rata-Rata Perusahaan (%)
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	APLN	11,63	12,31	9,42	16,37	1,59	10,26
2	BEST	13,73	6,97	9,92	12,56	10,13	10,66
3	GWSA	8,71	20,16	3,24	2,82	3,05	7,60
4	MTLA	15,18	10,84	12,65	10,38	14,75	12,76
5	PWON	31,38	14,81	16,16	15,83	18,46	19,33
6	RDTX	17,21	16,27	14,22	12,02	11,56	14,26
7	SMRA	23,15	14,13	7,41	6,37	7,62	11,74
Rata-rata pertahun		17,28	13,64	10,43	13,37	9,59	12,86

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2020)

Tabel 4.10 menunjukkan *return on equity* pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* periode 2014-2018. Nilai tertinggi *return on equity* periode 2014, 2016 dan 2018 terjadi pada perusahaan Pakuwon Jati Tbk (PWON) sebesar 31,38% (2014) , 16,16% (2016) 18,46% (2018) sedangkan tahun 2015 nilai tertinggi *return on equity* dimiliki oleh perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) sebesar 20,16%, dan pada tahun 2017 nilai tertinggi *return on equity* dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro Land Tbk (APLN) sebesar 16,37%.

Nilai terendah *return on equity* selama periode 2014, 2016 dan 2017 dimiliki oleh perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) sebesar 8,71% (2014), 3,24% (2016), 2,82% (2017) sedangkan tahun 2015 nilai terendah *return on equity* dimiliki oleh perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) sebesar 6,97% dan pada tahun 2018 nilai terendah *return on equity* dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro Land Tbk (APLN) sebesar 1,59%.

Untuk mempermudah pembaca, penulis sajikan dalam bentuk grafik mengenai *return on equity* berikut ini :



Gambar 4. 5 Return On Equity

Gambar 4.5 menunjukkan rata-rata *return on equity* pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* mengalami kondisi yang fluktuatif setiap tahunnya. Nilai rata-rata *return on equity* pada tahun 2014 sebesar 17,28%, tahun 2015 sebesar 13,64%, tahun 2016 sebesar 10,43%, tahun 2017 sebesar 13,37%, dan tahun 2018 sebesar 9,59%. Dari nilai rata-rata *return on equity* terdapat dua (2) perusahaan yang memiliki *return on equity* diatas rata-rata penelitian secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu perusahaan Pakuwon Jati Tbk (PWON) dan perusahaan Roda Vivatex Tbk (RDTX).

4.2 Analisis Data

Pengujian “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018” dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 24. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) dan uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien regresi secara simultan atau uji F dan uji koefisien determinasi).

Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu Kepemilikan Manajerial (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3), Komite Audit (X_4) dan kinerja keuangan (Y). Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan dulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data dan untuk memenuhi data yang BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian diolah dan dianalisis menggunakan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Pengolahan statistik deskriptif menunjukkan mengenai ukuran sampel yang diteliti, rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel.

Mean merupakan hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data. *Standard Deviation* merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Standar deviasi mengukur seberapa luas penyimpangan atau penyebaran nilai data tersebut dari nilai rata-rata *mean*. Apabila standar deviasi dari suatu variabel tinggi, maka data dalam variabel tersebut semakin menyebar dari nilai *mean*-nya. Demikian pula sebaliknya, apabila standar deviasi suatu variabel semakin rendah, maka data dalam variabel tersebut semakin mengumpul pada nilai *mean*-nya. Maksimum merupakan nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan. Minimum merupakan nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan. Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	35	,02	13,58	1,5103	3,12034
Kepemilikan Institusional	35	14,75	88,88	61,9186	19,18263
Proporsi Dewan Komisaris Independen	35	33,33	66,67	42,9511	11,16832
Komite Audit	35	2	3	2,86	,355
Return On Equity (ROE)	35	1,59	31,38	12,3717	5,97798
Valid N (listwise)	35				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 24, 2020)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data dari penelitian ini sebanyak 35 sampel data observasi. Hasil uji diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel independen dan dependen. Sedangkan berikut ini merupakan penjelasan hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen :

Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum 0,02 yang terjadi pada perusahaan Pakuwon Jati Tbk (PWON) tahun 2014-2018 dan nilai maksimum 13,58 yang terjadi pada perusahaan Roda Vivatex Tbk (RDTX) tahun 2018 dengan nilai rata-rata 1,5103 dan nilai standar deviasi sebesar 3,12034. Nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu $1,5103 < 3,12034$ menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar (heterogen), sehingga menjadi variasi nilai Kepemilikan Manajerial yang tinggi.

Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum 14,75 yang terjadi pada perusahaan Summarecon Agung Tbk (SMRA) tahun 2015 dan nilai maksimum 88,88 yang terjadi pada perusahaan Metropolitan Land Tbk (MTLA) tahun 2014-2015 dengan nilai rata-rata 61,9186 dan nilai standar deviasi sebesar 19,18263. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $61,9186 > 19,18263$ menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul (homogen), sehingga menjadi variasi nilai Kepemilikan Institusional yang tinggi.

Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum 33,33 yang terjadi pada perusahaan Agung Podomoro Land Tbk (APLN) tahun 2014-2015, Bekasi Fajar Industrial Estate (BEST) tahun 2014, Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) tahun 2015-2108, Metropolitan Land Tbk (MTLA) tahun 2014&2016, Pakuwon Jati Tbk (PWON) tahun 2017-2018, Roda Vivatex Tbk (RDTX) tahun 2014-2018 dan nilai maksimum 66,67 yang terjadi pada perusahaan Pakuwon Jati Tbk (PWON) tahun 2014-2016 dengan nilai rata-rata 42,9511 dan nilai standar deviasi sebesar 11,16832. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $42,9511 > 11,16832$ menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul (homogen), sehingga menjadi variasi nilai Dewan Komisaris Independen yang tinggi.

Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk Komite Audit memiliki nilai minimum 2 yang terjadi pada perusahaan Roda Vivatex Tbk (RDTX) tahun 2014-2018 dan nilai maksimum 3 yang terjadi pada perusahaan Agung Podomoro Land Tbk (APLN), Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST), Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA), Metropolitan Land Tbk (MTLA), Pakuwon Jati Tbk (PWON), Roda Vivatex Tbk (RDTX), Summarecon Agung Tbk (SMRA) tahun 2014-2018 dengan nilai rata-rata 2,86 dan nilai standar deviasi sebesar 0,355. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $2,86 > 0,355$ menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul (homogen), sehingga menjadi variasi nilai Dewan Komite Audit yang tinggi.

Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum 1,59 yang terjadi pada perusahaan Agung Podomoro Land Tbk (APLN) tahun 2018 dan nilai maksimum 31,38 yang terjadi pada perusahaan Pakuwon Jati Tbk (PWON) tahun 2014 dengan nilai rata-rata 12,3717 dan nilai standar deviasi sebesar 5,97798. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $12,3717 > 5,97798$ menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul (homogen), sehingga menjadi variasi nilai *Return on Equity* (ROE) yang tinggi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal,

tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki residual terdistribusi normal. Untuk uji normalitas salah satu metode yang dapat digunakan yaitu uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk lebih jelasnya, data dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,61314342
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,055
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2020)

Dari Tabel 4.12 yang merupakan output dari pengolahan data untuk uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan hasil signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka nilai residual dari nilai uji tersebut terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilihat dari hasil pengujian yang mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0,10. Uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Uji Nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor*

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	21,543	12,889		1,671	,105		
	Kepemilikan Manajerial	-,326	,428	-,170	-,762	,452	,589	1,697
	Kepemilikan Institusional	,010	,057	,033	,180	,859	,887	1,128
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	,169	,101	,315	1,664	,107	,821	1,218
	Komite Audit	-5,792	3,928	-,344	-1,474	,151	,540	1,852

a. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2020)

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* keempat variabel lebih dari 0,10 yaitu Kepemilikan Manajerial sebesar 0,589, Kepemilikan Institusional sebesar 0,887, Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 0,821, dan Komite Audit sebesar 0,540. Dan untuk nilai VIF kurang dari 10 yaitu Kepemilikan Manajerial sebesar 1,697, Kepemilikan Institusional sebesar 1,128, Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 1,218, dan Komite Audit sebesar 1,852. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolerasi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari uji Glejser. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari heteroskedastisitas, maka nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas yang diolah menggunakan SPSS 24 :

Tabel 4. 14 Uji Glejser

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	21,543	12,889		1,671	,105		
	Kepemilikan Manajerial	-,326	,428	-,170	-,762	,452	,589	1,697
	Kepemilikan Institusional	,010	,057	,033	,180	,859	,887	1,128
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	,169	,101	,315	1,664	,107	,821	1,218
	Komite Audit	-5,792	3,928	-,344	-1,474	,151	,540	1,852

a. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil output menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kepemilikan Manajerial sebesar 0,452, Kepemilikan Institusional sebesar 0,859, Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 0,107 dan Komite Audit sebesar 0,151 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji statistik ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada data penelitian.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyatno (2012) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW Test). Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila $du < d$ hitung $< 4-du$. Berikut ini hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 15 Uji Durbin Watson

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,344 ^a	,118	,001	5,97565	,118	1,007	4	30	,420	1,783

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2020)

Tabel 4.15 di atas merupakan Tabel hasil uji autokorelasi. Nilai Durbin-Watson statistik (d) yang diperoleh dari Tabel 4.5 sebesar 1,783. Nilai Durbin-Watson statistik yang diperoleh dari Tabel 4.5 dibandingkan dengan taraf nyata 5%, sampel N=35, dan variabel independen K=4 (K adalah jumlah variabel independen), sehingga diperoleh nilai Durbin-Watson Tabel untuk $dL=1,2221$, $dU=1,7259$, $4-dL=2,7779$ dan $4-dU=2,2741$. Karena nilai Durbin-Watson statistik (d) yang diperoleh berada diantara nilai Durbin-Watson Tabel dU dan $4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa residual yang diperoleh dari hasil persamaan regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Untuk melakukan analisis regresi berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi seperti uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini seperti: residual yang terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas serta tidak adanya autokorelasi. Berikut adalah penyajian dari hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4. 16 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,543	12,889		1,671	,105
	Kepemilikan Manajerial	-,326	,428	-,170	-,762	,452
	Kepemilikan Institusional	,010	,057	,033	,180	,859
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	,169	,101	,315	1,664	,107
	Komite Audit	-5,792	3,928	-,344	-1,474	,151

a. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2020)

Berikut ini hasil persamaan regresi linear berganda dari data yang terdapat pada Tabel 4.16:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

$$Y = 21,543 - 0,326 \text{ Kepemilikan Manajerial} + 0,010 \text{ Kepemilikan Institusional} + 0,169 \text{ Proporsi Dewan Komisaris Independen} - 5,792 \text{ Komite Audit} + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan (ROE)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi untuk Kepemilikan Manajerial

X_1 = Kepemilikan Manajerial

b_2 = Koefisien regresi untuk Kepemilikan Institusional

X_2 = Kepemilikan Institusional

b_3 = Koefisien regresi untuk Proporsi Dewan Komisaris Independen

X_3 = Proporsi Dewan Komisaris Independen

b_4 = Koefisien regresi untuk Komite Audit

X_4 = Komite Audit

e = *Error*

Interpretasi dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Konstanta sebesar 21,543 artinya apabila semua variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit nilainya adalah 0 (nol) maka *Return on Equity* (ROE) nilainya 21,543.

2. Koefisien Regresi Variabel Kepemilikan Manajerial (b_1)

Koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial sebesar -0,326 artinya bahwa setiap peningkatan Kepemilikan Manajerial sebesar satu, maka *Return on Equity* (ROE) menurun sebesar 0,326.

3. Koefisien Regresi Variabel Kepemilikan Institusional (b_2)

Koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,010 artinya bahwa setiap peningkatan Kepemilikan Institusional sebesar satu, maka *Return on Equity* (ROE) akan meningkat sebesar 0,010.

4. Koefisien Regresi Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (b_3)

Koefisien regresi variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 0,169 artinya bahwa setiap peningkatan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar satu, maka *Return on Equity* (ROE) akan meningkat sebesar 0,169.

5. Koefisien Regresi Variabel Komite Audit (b_4)

Koefisien regresi variabel Komite Audit sebesar - 5,792 artinya bahwa setiap peningkatan Komite Audit sebesar satu, maka *Return on Equity* (ROE) akan menurun sebesar 5,792.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari: uji koefisien regresi secara parsial (Uji t), uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) dan uji koefisien determinasi.

4.2.4.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi atau 0,05 dibagi 2 menjadi 0,025. Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial menunjukkan hasil seperti berikut ini:

Tabel 4. 17 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,543	12,889		1,671	,105
	Kepemilikan Manajerial	-,326	,428	-,170	-,762	,452
	Kepemilikan Institusional	,010	,057	,033	,180	,859
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	,169	,101	,315	1,664	,107
	Komite Audit	-5,792	3,928	-,344	-1,474	,151

a. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2020)

1. Kepemilikan Manajerial Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Koefisien regresi secara parsial yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 mendapatkan hasil bahwa, berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<0,05$ maka H_1 diterima, dan jika signifikansi $>0,05$ maka H_1 ditolak. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $>0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $<0,05$. Untuk menentukan t_{Tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k-1$ atau $35-4-1=30$, sehingga diperoleh $t_{Tabel} = 2,04227$. Dilihat dari hasil pada Tabel 4.17 terlihat bahwa Kepemilikan Manajerial (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,452 dan t_{hitung} sebesar -0,762. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,452 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-0,762 < -2,04227$) maka H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2. Kepemilikan Institusional Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<0,05$ maka H_2 diterima, dan jika signifikansi $>0,05$ maka H_2 ditolak. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $>0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $<0,05$. Dilihat dari hasil pada Tabel 4.17 terlihat bahwa Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi 0,859 dan t_{hitung} sebesar 0,180. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,859 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($0,180 > 2,04227$) maka H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_3 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_3 ditolak. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Dilihat dari hasil pada Tabel 4.17 terlihat bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0,107 dan t_{hitung} sebesar 1,664. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,107 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($1,664 < 2,04227$) maka H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

4. Komite Audit Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_4 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_3 ditolak. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Dilihat dari hasil pada Tabel 4.17 terlihat bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,151 dan t_{hitung} sebesar -1,474. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,151 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-1,474 < -2,0129$) maka H_4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

4.2.4.2 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu Kepemilikan Manajerial (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3) dan Komite Audit (X_4) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity* (Y). Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$. Berikut merupakan uji F terkait dengan harga saham sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 18 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	143,783	4	35,946	1,007	,420 ^b
	Residual	1071,251	30	35,708		
	Total	1215,033	34			

a. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2020)

Berdasarkan Tabel ANOVA pada Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar 1,007. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% $\alpha = 5\%$, $df_1 (k-1) = 4$, dan $df_2 (n-k)$ atau $35-5 = 30$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 2,534. Tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,420 yang berarti lebih dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 1,007 dimana nilai ($F_{hitung} < F_{tabel}$) ($1,007 < 2,534$), yang berarti bahwa H_5 ditolak, maka semua variabel independen (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Return On Equity*).

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4. 19 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,344 ^a	,118	,001	5,97565

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2020)

Berdasarkan hasil Tabel 4.19 uji koefisien determinasi terlihat bahwa perolehan *R Square* adalah sebesar 0,118 atau 11,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit sebagai variabel independen terhadap *Return On Equity* sebagai variabel dependen sebesar 11,8% sedangkan sisanya sebesar 88,2% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 4. 20 Kesimpulan Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
H1	Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Ditolak
H2	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Ditolak
H3	Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Ditolak
H4	Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Ditolak

H5	Kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Ditolak
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah melakukan tahapan pengujian hipotesis mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. Adapun pembahasan dan interpretasi yang dapat penulis paparkan adalah sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Kepemilikan Manajerial (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,452 dan t_{hitung} sebesar -0,762. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,452 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-0,762 < -2,04227$) maka H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Pada penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena di Indonesia belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang cukup signifikan. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pasar tidak menggunakan informasi mengenai kepemilikan manajemen dalam melakukan penilaian investasi.

Hal ini diduga karena kondisi di Indonesia, dimana proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih sangat rendah, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan belum dapat berjalan efektif. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen kurang termotivasi dan kinerja manajemen rendah sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puniyasa dan Triaryati, (2016) yang menunjukkan hasil analisisnya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi 0,859 dan t_{hitung} sebesar 0,180. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,859 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($0,180 < 2,04227$) maka H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Hal ini disebabkan kepemilikan institusional memiliki resiko yang tinggi serta ikut sertanya pemilik mayoritas institusi dalam mengendalikan perusahaan sehingga menimbulkan celah untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya walaupun harus mengorbankan kepentingan pemilik minoritas yang akhirnya hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas. Resiko yang tinggi ini timbul sebagai akibat dari penempatan sejumlah dana yang besar pada perusahaan yang bersangkutan (Indarti, 2013 dalam Made, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, Hidayat dan Sulasmiyati (2016) bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra dan Nuzula (2017) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

4.3.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0,107 dan t_{hitung} sebesar 1,664. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,107 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($1,664 < 2,04227$) maka H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan hanya untuk pemenuhan regulasi saja, sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya jadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Keberadaan komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektifitas monitoring yang dijalankan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprinita (2016) bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, ROI dan DER tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prantama (2015) yang membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

4.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil uji t terlihat Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,151 dan t_{hitung} sebesar -1,474. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,151 > 0,05$)

dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-1,474 < -2,0129$) maka H_4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak atau sedikitnya anggota komite audit belum tentu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan keterbatasan tugas dan wewenang dari komite audit sebagai badan yang mengawasi kebijakan manajemen serta menilai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan belum efisien. Namun, semua kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan berada di tangan dewan direksi sehingga peningkatan kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan operasional yang diambil dan dijalankan oleh dewan direksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprinita (2016) yang menunjukkan bahwa komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, ROI dan DER dan tidak sejalan dengan penelitian Wicaksono (2014) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap ROE.

4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar 1,007. Karena $F_{hitung} < F_{Tabel}$ ($1,007 < 2,534$) maka H_5 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*). Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena nilai *Return On Equity* pada perusahaan tidak konsisten sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya dalam waktu yang singkat karena *Good Corporate Governance* yang bersifat jangka panjang sedangkan ROE lebih bersifat jangka pendek dimana nilai ROE yang didapat langsung dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2014) bahwa *Good Corporate Governance* yang diprosikan oleh ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumapea (2017) bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Keberadaan Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi keuangan, bahwa penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yaitu *Return on Equity* (ROE). Maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya sebatas pada variabel tertentu, periode yang terbatas, jumlah sampel perusahaan yang terbatas. Disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini, yaitu sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel yang diteliti, memperpanjang periode penelitian, dan juga menambah variabel-variabel lain terkait *good corporate governance* yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada perusahaan yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan khususnya mengenai penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan.

3. Bagi Investor

Dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, investor diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan informasi. Walaupun dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun *good corporate governance* juga perlu diterapkan untuk keberlanjutan perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan Ardana, I. C. (2009) "Good Corporate Governance (GCG)," in *Etika Bisnis dan Profesi*. doi: 10.20884/1.sar.2017.2.2.591.
- Agoes, S. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi (Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aprinita, B. S. (2016) "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014," *Bisnis Manajemen*, 52 No.11.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Ilmiah, Rineka cipta, Jakarta*.
- Burrus-Barbey, K. (2000) "Interview: Leadership, global management, and future challenges: An interview with Peter Brabeck-Letmathe, chief executive officer of Nestlé SA," *Thunderbird International Business Review*. doi: 10.1002/1520-6874(200009/10)42:5<495::aid-tie1>3.0.co;2-n.
- Christiawan, Y. J. dan Tarigan, J. (2007) "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan," *Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No., hal. 1–8. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/75416-ID-kepemilikan-manajerial-kebijakan-hutang.pdf>.
- Daniri, M.A. (2006). *Konsep dan Penerapan Good Corporate Governance Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Ray Indonesia
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- FCGI (2002) "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)," *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*.
- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21 (Edisi Tujuh)*, Semarang: Universitas Diponegoro. doi: 10.1126/science.1158668.
- Hamdani, M. (2016) "Good Corporate Governance (GCG) dalam Perspektif Agency Theory," *Semnas Fekon 2016*.
- Ho, C. K. (2005) "Corporate governance and corporate competitiveness: An international analysis," *Corporate Governance: An International Review*. doi: 10.1111/j.1467-8683.2005.00419.x.
- Kasmir (2012) *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh, Raja Grafindo Persada*.
- KNKG (2006) "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia," *Pedoman*

Umum Good Corporate Governance Indonesia.

- Lestari, P. P. (2013) *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*. Universitas Diponegoro. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/40432/>.
- M.A Effendi (2016) “the power of good corporate governance teori dan implementasi jakarta Salemba Empat,” *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*. doi: 10.14414/jebav.v19i3.758.
- Pasorong, A. M. (2012) “Evaluasi Penerapan Prinsip Good Corporate Governance terhadap Prosedur Pemberian Kredit pada Lembaga Perbankan(Studi Empiris Pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk),” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*,.
- Prantama, A. N. (2015) “(Studi Pada Perusahaan Real Estate & Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Administrasi Bisnis*, 1(2), hal. 1–6.
- Puniayasa, I. dan Triaryati, N. (2016) “PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM INDEKS CGPI,” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Purno, B. L. (2013) “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011),” *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2013*.
- Putra, A. S. dan Nuzula, N. F. (2017) “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Rumapea, M. (2017) “PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2015,” *Jurnal akuntansi dan keuangan methodist*, vol 1(no 1), hal. hal 45-56. Tersedia pada: [repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/.../SHERLY HERIYANTO.pdf?...%0A%0A](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/.../SHERLY%20HERIYANTO.pdf?...%0A%0A).
- Saifuddin, W. (2016) “PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KONVERGENSI IFRS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI A,” *Artikel Ilmiah STIE PERBANAS*.

- Sawir, A. (2001) *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, PT Gramedia Pustaka Utama*. doi: 10.1021/j100193a062.
- Sayidah, N. (2007) “Pengaruh Kualitas Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik (studi Kasus Peringkat 10 Besar CGPI Tahun 2003, 2004, 2005),” *Jurnal Akuntansi*.
- Septiana, N., Hidayat, R. dan Sulasmiyati, S. (2016) “PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2011-2014),” *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 38(2), hal. 147–155.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Syahrul, Y. (2003) *Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana, Tempo*.
- Thearani, N. J. (2017) “PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP STRUKTUR MODAL,” *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. doi: 10.21831/nominal.v6i2.16641.
- Tjager, I. N. (2003) *Corporate governance: tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia, Mastering good corporate governance*.
- Wicaksono, T. (2014) *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index (CGPI) Tahun 2012)*. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/43957/>.
- Wiyarsi, R. B. (2012) “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei) Tahun 2008-2010,” *Electronic Thesis and Dissertations*.
- Zarkasyi, W. (2008) “Good corporate governance pada badan usaha manufaktur, perbankan, dan jasa keuangan lainnya,” *Bandung: Alfabeta*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melati Fharaswati
Alamat : Sindang Sari RT.04 RW.07 No.7 Kel. Kebon Kelapa
Kec. Bogor Tengah, Kota Bogor
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 24 Juli 1995
Umur : 24
Agama : Islam
Pendidikan :
• SD : SDN Sindangsari 1
• SMP : SMPN 11 Bogor
• SMA : SMK YKTB 2 Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2020
Peneliti,

Melati Fharaswati

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Uji T

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 - 40)

df	Pr	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6		0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7		0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8		0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9		0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10		0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11		0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12		0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13		0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14		0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15		0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16		0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17		0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18		0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19		0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20		0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21		0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22		0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23		0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24		0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25		0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26		0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27		0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28		0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29		0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30		0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31		0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32		0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33		0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34		0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35		0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36		0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37		0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38		0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39		0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40		0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 2. Tabel Uji F

$\alpha = 0.05$		df1									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
df2	1	161.448	199.500	215.707	224.583	230.162	233.986	236.768	238.883	240.543	241.882
	2	18.513	19.000	19.164	19.247	19.296	19.330	19.353	19.371	19.385	19.396
	3	10.128	9.552	9.277	9.117	9.013	8.941	8.887	8.845	8.812	8.786
	4	7.709	6.944	6.591	6.388	6.256	6.163	6.094	6.041	5.999	5.964
	5	6.608	5.786	5.409	5.192	5.050	4.950	4.876	4.818	4.772	4.735
	6	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387	4.284	4.207	4.147	4.099	4.060
	7	5.591	4.737	4.347	4.120	3.972	3.866	3.787	3.726	3.677	3.637
	8	5.318	4.459	4.066	3.838	3.687	3.581	3.500	3.438	3.388	3.347
	9	5.117	4.256	3.863	3.633	3.482	3.374	3.293	3.230	3.179	3.137
	10	4.965	4.103	3.708	3.478	3.326	3.217	3.135	3.072	3.020	2.978
	11	4.844	3.982	3.587	3.357	3.204	3.095	3.012	2.948	2.896	2.854
	12	4.747	3.885	3.490	3.259	3.106	2.996	2.913	2.849	2.796	2.753
	13	4.667	3.806	3.411	3.179	3.025	2.915	2.832	2.767	2.714	2.671
	14	4.600	3.739	3.344	3.112	2.958	2.848	2.764	2.699	2.646	2.602
	15	4.543	3.682	3.287	3.056	2.901	2.790	2.707	2.641	2.588	2.544
	16	4.494	3.634	3.239	3.007	2.852	2.741	2.657	2.591	2.538	2.494
	17	4.451	3.592	3.197	2.965	2.810	2.699	2.614	2.548	2.494	2.450
	18	4.414	3.555	3.160	2.928	2.773	2.661	2.577	2.510	2.456	2.412
	19	4.381	3.522	3.127	2.895	2.740	2.628	2.544	2.477	2.423	2.378
	20	4.351	3.493	3.098	2.866	2.711	2.599	2.514	2.447	2.393	2.348
	21	4.325	3.467	3.072	2.840	2.685	2.573	2.488	2.420	2.366	2.321
	22	4.301	3.443	3.049	2.817	2.661	2.549	2.464	2.397	2.342	2.297
	23	4.279	3.422	3.028	2.796	2.640	2.528	2.442	2.375	2.320	2.275
	24	4.260	3.403	3.009	2.776	2.621	2.508	2.423	2.355	2.300	2.255
	25	4.242	3.385	2.991	2.759	2.603	2.490	2.405	2.337	2.282	2.236
	26	4.225	3.369	2.975	2.743	2.587	2.474	2.388	2.321	2.265	2.220
	27	4.210	3.354	2.960	2.728	2.572	2.459	2.373	2.305	2.250	2.204
	28	4.196	3.340	2.947	2.714	2.558	2.445	2.359	2.291	2.236	2.190
	29	4.183	3.328	2.934	2.701	2.545	2.432	2.346	2.278	2.223	2.177
	30	4.171	3.316	2.922	2.690	<u>2.534</u>	2.421	2.334	2.266	2.211	2.165
	31	4.160	3.305	2.911	2.679	2.523	2.409	2.323	2.255	2.199	2.153
	32	4.149	3.295	2.901	2.668	2.512	2.399	2.313	2.244	2.189	2.142
	33	4.139	3.285	2.892	2.659	2.503	2.389	2.303	2.235	2.179	2.133
	34	4.130	3.276	2.883	2.650	2.494	2.380	2.294	2.225	2.170	2.123
	35	4.121	3.267	2.874	2.641	2.485	2.372	2.285	2.217	2.161	2.114
	36	4.113	3.259	2.866	2.634	2.477	2.364	2.277	2.209	2.153	2.106

Lampiran 3. Tabel Durbin-Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708